

Komunikasi untuk Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Dyah Woro Anggraeni (14030110120046)

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya angka kekerasan seksual pada anak setiap tahunnya. Salah satu hal yang mempengaruhi fenomena tersebut adalah kurangnya pengetahuan anak mengenai topik seksualitas, sehingga anak sulit mengenali bahwa yang terjadi padanya merupakan bentuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak dapat dicegah dengan cara melakukan komunikasi mengenai pendidikan seks pada anak sedari dini. Orang tua sebagai anggota keluarga yang berkewajiban menumbuhkan nilai-nilai anak, seharusnya lebih memiliki peran dalam melakukan komunikasi tersebut. Realitas yang terjadi, beberapa orang tua yang masih merasa tabu dalam membicarakan topik-topik seksualitas pada anak, menjadikan hambatan tersendiri bagi komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan komunikasi antara orang tua dan anak usia dini dalam kaitannya dengan pendidikan seks. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada paradigma interpretif dan tradisi fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Dialogue Theory*, *Rule's Theory*, *Role's Theory* dan *Family Communication Patterns Theory*. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada metode fenomenologi dari Von Eckartsberg. Subjek penelitian ini adalah informan yang memiliki anak usia dini (0-5 tahun).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki aturan-aturan terutama dalam melakukan pendidikan seks. Aturan dibedakan menjadi dua yaitu secara eksplisit dan implisit, aturan secara eksplisit berupa kegiatan diskusi antara orang tua dan anak mengenai topik-topik seksualitas, sedangkan secara implisit berupa aturan yang tidak tampak jelas, seperti mengatur pakaian yang digunakan anak untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual. Perasaan tabu menjadi hambatan bagi orang tua untuk melakukan pendidikan seks pada anak usia dini. Orang tua yang merasa tabu dalam membicarakan seksualitas pada anaknya, mereka cenderung menghindari dalam membicarakan topik-topik seperti pemerkosaan, pencabulan dan bentuk-bentuk hubungan intim lainnya. Sedangkan orang tua yang tidak merasa tabu melakukan pendidikan seks, tidak memiliki batasan dalam membicarakan topik seksualitas pada anak. Eufemisme dapat digunakan untuk meminimalisir adanya hambatan komunikasi berkaitan dengan perasaan tabu dalam membicarakan seksualitas.

Keyword: Komunikasi keluarga, Pendidikan Seks, Dialog

ABSTRACT

The background of this research is the increase of the number of sexual assault on children every year. One of the things that affects this phenomenon is children's lack of knowledge about the topic of sexuality, thus they are difficult to recognize that what is happening to them is a form of sexual assault. It can be prevented by communicating about sexual education with the children from their early age. Parents, as the members of the family who have obligation to develop their children's values, should have a bigger role in giving such information. The reality is that, some parents still feel that communicating sexuality topics with their children is taboo, thus it will become an obstacle to have a good communication.

The objective of this research is to explain communication between parents and their very young children in associating with sex education. Researcher used qualitative approach referring to interpretive paradigm and phenomenology tradition. Theories used in this research are Dialogue Theory, Rule's Theory, and Family Communication Patterns Theory. The technical of data analysis used in this research refers to Von Eckartsberg's method of phenomenology. The research subjects are informants who have very young children (aged 0-5).

The result of this research indicate that the family has primarily rules in conducting sex education. Differentiated into two rules explicitly and implicitly, the rule explicitly in the form discussion activities between parents and children on topics of sexuality, while implicitly in the form of rules that don't seem obvious, such as arranging clothes used children to avoid the occurrence of sexual harassment. The feeling of taboo become obstacles for parents to do sex education in early childhood. Parents who feel a taboo in talking about sexuality at his son, they tend to avoid in talking these topics rape, abuse and other form of an sexual relationship. While parents who don't feel taboo do sex education, having no limits in discuss the topic of sexuality on child. Euphemisms can be used to minimize the barrier to communication regard to feelings taboo in talking about sexuality.

Keywords: *family communication, sex education, dialogue*

Latar Belakang

Angka tindak kejahatan pada anak setiap tahunnya terus meningkat, dan sangat disayangkan sebagian besar dari angka tersebut merupakan kasus tindak pelecehan seksual pada anak. Meningkatnya angka pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak dapat diupayakan pencegahan dengan cara mengajarkan pendidikan seks pada anak sedini mungkin.

Orangtua sebagai anggota keluarga yang berkewajiban menumbuhkan kaidah-kaidah norma anak, seharusnya yang berperan dalam memberikan pendidikan tersebut. Realitas yang terjadi, masyarakat masih menganggap tabu dalam membicarakan topik seputar seksualitas kepada anak. Salah satu Survei yang telah dilakukan oleh situs *Couponcodes4u* dengan mengambil *sample* sebesar 2.305 orangtua, menunjukkan bahwa 68 persen orangtua menolak untuk membicarakan seks dengan anaknya. Terdapat beragam alasan mengapa orangtua menolak membicarakan seks kepada anak. Sebesar 44 persen menganggap bahwa topik tersebut memalukan, 27 persen menganggap topik tersebut menyalahi ajaran agama, dan 11 persen lainnya tidak percaya dengan pendidikan seks (motherandbaby.co.id diakses pada 20/4/2014 pukul 16.56). Pada dasarnya, materi seksualitas dapat diberikan dan dikemas sesuai usia anak, namun tanggapan masyarakat mengenai belum saatnya anak-anak mengetahui topik seputar seksualitas menjadi penghambat komunikasi itu sendiri. Keterbukaan orangtua dalam memahami bagaimana membicarakan topik mengenai seksualitas berdasarkan usia anak dinilai lebih diperlukan daripada menutup diri karena menganggap topik tersebut merupakan hal yang tabu dibicarakan.

Berkaitan dengan paparan di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak kelompok usia dini?

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan komunikasi antara orangtua dan anak usia dini dalam kaitannya dengan pendidikan seks.

Manfaat Penelitian

Merujuk pada penelitian di atas, maka manfaat penelitian dengan tema pendidikan seks pada anak usia dini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Memberikan penjelasan tentang pemikiran teoritis berkaitan dengan kajian komunikasi keluarga dalam konteks komunikasi mengenai pendidikan seks.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kualitas komunikasi antara orangtua dan anak berkaitan dengan pendidikan seks.

c. Manfaat Sosial

Dalam tataran sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai pentingnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga, terutama berkaitan dengan pendidikan seks.

Kerangka Teori

a. *Family Communication Patterns Theory*

Family Communication Patterns Theory merupakan salah satu teori yang muncul dalam disiplin *Family Communication Theory* dimana teori tersebut berhasil dikembangkan Mary Anne Fitzpatrick. Terdapat dua asumsi dasar dalam teori ini, yang pertama bahwa fungsi dasar dari *family communication* yaitu menciptakan realitas sosial, asumsi yang ke dua menekankan bahwa realitas bersama tercipta melalui dua perilaku komunikasi yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation* (Littlejohn dan Foss 2009:384). *Conversation orientation* mengacu pada proses komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak dengan tujuan menemukan

kembali makna melalui simbol atau *object* dari lingkungan sekitar. *Conformity orientation* dapat ditandai dengan terbatasnya komunikasi antara orangtua dan anak, dimana orangtua yang berperan mendefinisikan realitas sosial bagi keluarga. Orangtua lebih menekankan pola asuh otoriter dan memberikan perhatian yang lebih sedikit terhadap pikiran dan perasaan anak-anak.

b. Dialogue Theory

Teori Dialog dari Martin Buber menjelaskan bahwa individu-individu dalam relasi dialogis memungkinkan untuk menginterpretasikan dan memberi arti pengalaman serupa dengan cara yang berbeda. Hal ini dikarenakan dialog merupakan sesuatu yang dinamis, melalui proses interaksional, dengan fokus pada hubungan antar individunya. Pada proses dialog inilah makna muncul pada saat interaksi (Littlejohn dan Foss 2009:301). Pada hubungan dialogis yang terjalin antara orangtua dan anak usia dini makna yang dihasilkan tercipta dari proses komunikasi yang telah dilakukan, makna tersebut yang merupakan cerminan dari bentuk pertukaran pesan yang terjadi antara orangtua dan anak. Bila makna merupakan topik yang berkaitan dengan seksualitas, maka apa yang diinterpretasikan orangtua dan anak akan tercipta ketika individu-individu tersebut telah melakukan proses dialog mengenai pendidikan seks.

Pada teori Dialog terdapat dua tipe yang menjadi titik fokus dari teori tersebut yaitu: *I-Thou* dan *I-It* (Buber dalam Littlejohn dan Foss 2009:302). Dalam *I-Thou relationship* Buber menjelaskan sikap dan perilaku setiap individu yang berkomunikasi tidak lepas dari kejujuran, keterusterangan, spontanitas, dan tanggung jawab bersama. Individu dalam hubungan dialogis tidak berusaha untuk memaksakan pandangan mereka sendiri satu sama lain, dan setiap orang menerima yang lain tanpa syarat, tanpa upaya untuk mengubah yang lainnya. Pada *I-It relationship*, pelaku komunikasi memandang lainnya sebagai obyek dan berusaha memanipulasi yang lain untuk tujuan yang mementingkan diri sendiri (Littlejohn dan Foss 2009:302).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Teori-teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orangtua dan anak secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya melalui dialog sebagai interaksi komunikasi dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Berdasarkan asumsi yang ada, fenomenologi menekankan bahwa individu memahami dunia berdasarkan pengalaman langsung. Pengalaman nyata inilah yang digunakan sebagai data pokok sebuah realitas. Bila penelitian ini ingin mengetahui bagaimana komunikasi orangtua dan anak tentang pendidikan seks pada anak usia dini. Peneliti harus mencari subyek penelitian orangtua yang memiliki pengalaman melakukan komunikasi kepada anak usai dini dalam kaitan membahas topik seksualitas, dengan demikian akan diperoleh sumber utama dari penelitian yaitu berupa pengalaman sadar individu yang kemudian dapat diinterpretasikan sebagai data utama.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini terdiri dari 3 orangtua yang memiliki anak dengan usia 0-5 tahun dan pengalaman sesuai penelitian, subyek penelitian ialah orangtua yang memiliki tingkat pendidikan dan usia pernikahan yang berbeda-beda.

Kriteria kualitas Penelitian

Kualitas data penelitian kualitatif diperoleh melalui kriteria yang didasarkan pada sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*) dan keaslian (*authenticity*). Schwandt (dalam Rahardjo, 2005:110) menjelaskan bahwa *authencity* dapat diperoleh apabila peneliti dapat melakukan identifikasi empati (*emphatic identification*). Identifikasi empati yaitu sebuah tindakan untuk menghidupkan kembali secara psikologis pikiran pelaku (*actor*) guna memahami motif, keyakinan, keinginan, dan pikiran dari pelaku tersebut. Dalam deskripsi konkrit, studi ini ingin dinilai apakah fenomenologi dapat dijadikan sebagai metoda yang sesuai untuk mendiskripsikan secara mendalam mengenai pengalaman orang tua dalam melakukan komunikasi dengan anak usia dini berkaitan dengan pendidikan seks.

Simpulan

1. Peran pengasuhan memberikan kesempatan bagi ibu untuk memiliki frekuensi yang lebih dalam berinteraksi dengan anak, sehingga memberikan peluang adanya kedekatan di antara mereka. Kedekatan sangat diperlukan terutama dalam membahas topik yang bersifat pribadi seperti seksualitas.
2. Kedekatan hubungan ibu dan anak antara masing-masing informan berbeda. Pada informan yang memiliki frekuensi komunikasi yang intens serta memiliki kualitas komunikasi dengan anak, kedua belah pihak saling bersikap terbuka mengenai informasi yang mereka pertukarkan, selain itu informasi yang dipertukarkan juga lebih luas dan dalam.
3. Keluarga memiliki aturan-aturan terutama berkaitan dengan pendidikan seks. Aturan tersebut dibedakan menjadi dua yaitu secara eksplisit dan implisit. Aturan eksplisit merupakan aturan yang didiskusikan dan disepakati bersama, sedangkan aturan implisit yaitu aturan yang terlihat tidak jelas namun dipahami bersama. Aturan implisit terlihat jelas diterapkan oleh informan ketika menolak untuk menjawab pertanyaan anak mengenai seksualitas. Informan secara sengaja mengganti tayangan yang menampilkan berita kekerasan seksual dan memilih menjawab pertanyaan anak sebagai pertanyaan tidak etis, tanpa memberikan alasan yang jelas mengapa pertanyaan anak dianggap tidak etis. Respon yang diberikan informan terhadap pertanyaan anak memperlihatkan bahwa informan secara tidak langsung menegaskan adanya penolakan untuk membahas seksualitas pada anak, walaupun tidak dijelaskan secara terbuka namun penolakan informan menjelaskan adanya aturan tersebut.
4. Dalam melakukan dialog seputar pendidikan seks diperlukan adanya kesetaraan antara orang tua dan anak. Kesetaraan berarti adanya sikap saling terbuka satu sama lain terutama dalam membicarakan topik seksualitas. Ibu secara jujur menjawab pertanyaan anak begitu pula sebaliknya, sehingga terdapat posisi

seimbang dalam mempertukarkan informasi berkaitan dengan seksualitas satu sama lain.

5. Pendidikan seks untuk anak usia dini yang dilakukan oleh informan berkaitan dengan mengajarkan penyebutan dan menjelaskan fungsi organ vital pada anak, mengajarkan aturan berperilaku ketika berinteraksi dengan orang lain, memberikan pemahaman pada anak mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, dan mengajarkan pada anak dalam membedakan anatomi tubuh pria dan wanita. Pada informan yang tidak merasa tabu dalam melakukan pendidikan seks, informan mengajarkan secara lengkap berkaitan dengan poin-poin yang telah disebutkan di atas. Dalam melakukan pendidikan seks para informan memanfaatkan media televisi sebagai bahan studi kasus, informan menggunakan berbagai pemberitaan seperti kasus pelecehan seksual sebagai bahan diskusi dengan anak. Informan juga memanfaatkan kegiatan mandi bersama untuk mengenalkan dan menjelaskan fungsi-fungsi organ vital secara jelas pada anak.
6. Perasaan tabu menjadi hambatan bagi orang tua untuk melakukan pendidikan seks pada anak usia dini. Orang tua yang merasa tabu untuk membicarakan seksualitas pada anaknya, menghindari membicarakan topik-topik seperti pemerkosaan, pencabulan, kekerasan seksual dan segala topik yang merupakan bentuk dan hasil dari hubungan intim. Orang tua lebih memilih membicarakan pada anak mengenai penyebutan organ-organ vital dan aturan-aturan bergaul dengan orang lain dibandingkan membicarakan mengenai pemerkosaan.
7. Eufemisme dapat digunakan untuk meminimalisir hambatan komunikasi informan berkaitan dengan rasa tabu yang dimilikinya. Eufemisme dapat dilakukan dengan cara menggantikan kata-kata yang dianggap tabu, dengan kata-kata manis yang dapat diterima oleh kedua partisipan, misalnya kata-kata yang digunakan para informan untuk menyebutkan nama-nama alat kelamin. Informan menggantikan kata penis dengan “burung” atau “titit” dan vagina dengan sebutan “memek”.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya yang tertarik membahas topik yang sejenis dapat memperdalam penelitiannya dengan menggunakan kajian *family communication*, namun dapat menggunakan metode penelitian yang lain seperti metode studi kasus. Studi kasus dapat digunakan sebagai alternatif penelitian karena alasan adanya keunikan pola komunikasi dari masing-masing keluarga berkaitan dalam membahas pendidikan seks.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication* edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika

Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Referensi Internet:

<http://www.motherandbaby.co.id/article/2013/9/14/899/Pendidikan-Seks-Masih-Tabu>
diakses pada 20/4/2014 pukul 16.56